



Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Tahanan Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil

Fathiroh Fushilah Famuji ¹, Regista Trigantara ¹, Nining Loura ¹

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani Malang, Kota Malang, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
ffushilah25@gmail.com

Keywords:
Family Support, Stress Level,
Prisoners

ABSTRACT

Background: Unpleasant conditions during the removal process are a stress trigger for residents. If left unchecked, they can trigger psychological disorders for residents. One effort in stress management is to increase social support, especially family support.

Objective: The aim of this research was to determine the relationship between family support and stress levels in prisoners at the Class IIB Bangil Detention Center.

Method: The research method uses analytical observational with a cross sectional approach. The sample for this research was 70 students at the Class IIB Bangil State Detention Center. The sampling technique used was purposive sampling. The research measuring tool uses a questionnaire which is made according to family support indicators and a stress level measuring tool adopted from DASS.

Result: The research results showed that the majority of respondents had high category family support with 38 respondents (54.3%) and almost half of the respondents had normal stress levels with 29 respondents (41.4%). The results of the Pearson correlation test analysis show a significance value of $0.000 < 0.05$ and a Pearson correlation value of -0.839.

Conclusion: The results of the study concluded that there was a relationship between family support and the stress level of prisoners at the Bangil Class IIB State Detention Center, showing a strong correlation and a negative relationship where the two variables had a unidirectional relationship, if family support was high then the stress level was lower. This is because nurses who have good family support can more easily develop their ability to survive and adapt to conditions that are considered difficult and which have the risk of causing stress, this is due to the high role of family members in helping to form a good sense of self-acceptance, so that it is better to feel depressed or stressed.

PENDAHULUAN

Seseorang yang telah melakukan tindak pidana atau kejahatan dan terbukti sebagai tersangka atau terdakwa tindak pidana harus menjalani proses peradilan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan yang dilakukannya, mulai dari proses penangkapan sampai dengan penjatuhan putusan hakim untuk hukuman yang akan mereka jalani.

Berstatus sebagai narapidana, status tersebut dengan sendirinya telah menjadi stressor yang berat bagi mereka, narapidana selama berada dalam tahanan mengalami kondisi dimana mereka berada pada lingkungan dan kondisi yang tentunya berbeda. Tahanan dalam proses penahanan menghadapi situasi dan masalah yang sulit seperti konflik internal, trauma, gangguan kepribadian, penyimpangan seksual, isolasi diri, pengendalian emosi, dan ketakutan serta mengalami beban. Kecurigaan, sulit menyesuaikan diri, bosan dengan rutinitas, rindu keluarga, keengganan menghadapi kenyataan, masalah dengan teman, ketakutan akan masa depan setelah keluar dari Rutan/Lapas, bunuh diri, keraguan diri dan kejahatan bunuh diri yang jauh lebih buruk dari sebelumnya (Kartono dan Sholicatun, 2011 dalam Raisa & Ediati, 2016).

Banyaknya situasi dan masalah yang dihadapi dapat menyebabkan para tahanan rentan terhadap gangguan kesehatan mental. Provinsi Jawa Timur memiliki prevalensi gangguan mental emosional dengan prevalensi 6,8% (Riskesdas, 2018). Prevalensi gangguan psiko-emosional pada usia 15-24 tahun adalah 7,32%, pada usia 25 – 34 tahun adalah 5,82%, pada usia 35 – 44 tahun adalah 5,69%, pada usia 45 – 54 tahun adalah 6,79%, pada usia 55 – 64 tahun adalah 7,31%, pada usia 65 – 74 tahun adalah 8,91% dan usia 75 tahun keatas adalah 10,32%.

Menurut analisis yang dikemukakan oleh Segarahayu (2013), semua narapidana dan tahanan pasti mengalami situasi stres, namun semua narapidana dan tahanan yang dihadapkan pada situasi stres menunjukkan tingkat stres yang pasti berbeda. Hal ini disebabkan oleh kemampuan coping setiap narapidana dan tahanan yang berbeda dan persepsi terhadap keadaan masalah yang mereka hadapi (apakah mereka memandang masalah tersebut sebagai tantangan atau sebagai ancaman yang justru berdampak pada stres). Tahanan tidak merasa tertekan selama menjalani masa penahanannya di Rutan apabila mendapat dukungan dari keluarga karena tidak merasa kesepian selama menjalani hari-hari penahanan. Di sisi lain, jika

tahanan tidak mendapatkan dukungan dari keluarga maupun orang terdekat, tidak memiliki tempat untuk mengadukan masalah atau tekanan yang dialaminya, maka dapat berdampak negatif pada kesehatan psikologis dan fisik tahanan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reynaldi Wahyu Utomo (2020). Dari 130 narapidana yang disurvei pada tahun 2020 oleh Reynaldi Wahyu Utomo di Rutan Negara Kelas I Bandung, 77 orang melaporkan mendapat dukungan keluarga yang kecil dan 53 orang melaporkan mendapat dukungan keluarga yang sedang. Selain itu, mengenai variabel stres, separuh responden (65 orang) melaporkan tingkat stres normal, sepertiga (34,6%) melaporkan tingkat stres sedang, dan seperempat (15,4%) melaporkan tingkat stres berat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat stres narapidana berkorelasi dengan besarnya bantuan yang mereka peroleh dari keluarga. Narapidana melaporkan lebih sedikit stres ketika mereka mempunyai dukungan keluarga yang kuat, dan sebaliknya: ketika mereka memiliki sedikit dukungan keluarga, narapidana melaporkan tingkat stres yang lebih besar.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, jumlah penghuni di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil pada tanggal 08 Mei 2023 adalah sebanyak 581 dengan jumlah tahanan sebanyak 235 terdiri 223 laki-laki dan 12 wanita, Serta jumlah narapidana sebanyak 346 terdiri dari 341 laki-laki dan 5 wanita. Warga binaan diperbolehkan untuk di kunjungi tatap muka sebanyak 1x dalam satu minggu. Namun dari data kunjungan tahun 2022 jumlah kunjungan warga binaan yang hanya dikunjungi 1 sampai dengan 5 kali saja dalam setahun ada sebanyak 210 warga binaan yang terdiri dari 111 tahanan dan 99 narapidana. Hal ini bisa menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi kesehatan mental dari para tahanan karena kurangnya dukungan dari keluarga. Menurut hasil wawancara dengan petugas Rutan kelas IIB Bangil pada bulan Mei 2023, dari 10 tahanan yang mendapat kunjungan keluarga hanya 1x dalam satu tahun, 6 diantaranya cenderung terlihat banyak melamun, mudah tersinggung, banyak menyendiri dan tidak memperhatikan penampilan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil dan diharapkan hasilnya dapat membantu pihak Rumah Tahanan agar meningkatkan kesehatan mental para tahanan melalui peningkatan

peran keluarga.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode pengambilan data menggunakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Sampel penelitian sebanyak 70 tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling*. Alat ukur penelitian menggunakan kuisioner yang didalamnya dibuat sesuai indikator dukungan keluarga dan alat ukur tingkat stres yang mengadopsi dari DASS. Analisis data menggunakan uji korelasi pearson product moment.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, dan Pekerjaan.

Karakteristik	Kategori	f	%
Usia	25-35	33	47,1
	36-45	22	31,4
	46-55	10	14,3
	56-65	4	5,7
	>65	1	1,4
Pendidikan	SD	2	2,9
	SMP	26	37,1
	SMA	38	54,3
	SARJANA	4	5,7
Pekerjaan	Tidak bekerja	3	4,3
	Lain-lain	5	7,1
	Swasta	26	37,1
	Wiraswasta	36	51,4
Total		70	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hampir setengahnya (47,1%) yaitu 33 responden adalah usia 25-35 tahun. Sebagian besar (54,3%) yaitu 38 responden mempunyai pendidikan terakhir SMA. Sebagian besar (51,4%) yaitu 36 responden bekerja sebagai wiraswasta.

Dari tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga kategori tinggi dengan jumlah 38 responden (54,3%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Variabel	Kategori	f	%
Dukungan keluarga	Rendah	13	18,6
	Sedang	19	27,1
	Tinggi	38	54,3
Total		70	100

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Stres

Variabel	Kategori	f	%
Tingkat Stres	Sangat Berat	10	14,3
	Berat	6	8,6
	Sedang	2	2,9
	Ringan	23	32,9
	Normal	29	41,4
Total		70	100,0

Dari Tabel 3 di atas diketahui hampir setengahnya responden memiliki tingkat stres normal dengan jumlah 29 responden (41,4%).

Tabel 4. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Tahanan Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil

		Tingkat Stres					Total
		Sangat berat	Berat	Sedang	Ringan	Normal	
Dukungan Keluarga	Rendah	9	2	2	0	0	13
	Sedang	1	4	0	12	2	19
	Tinggi	0	0	0	11	27	38
Total		10	6	2	23	29	70

Dari hasil tabel 4 penelitian menunjukkan bahwa dari 70 responden yang memiliki dukungan keluarga yang rendah memiliki paling banyak tingkat stres sangat berat sejumlah 9 responden dan responden yang memiliki dukungan keluarga yang tinggi memiliki tingkat stres paling banyak pada tingkat normal sejumlah 27 responden.

Tabel 5. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Tahanan Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil Dengan Uji Korelasi Pearson Product Moment

Correlations			
Dukungan Keluarga		Dukungan Keluarga	Tingkat Stres
	Pearson Correlation	1	-.839**
	Sig. (2-tailed)		.000
Tingkat Stres	N	70	70
	Pearson Correlation	-.839**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	70	70

Dari tabel 5 hasil uji *korelasi pearson product moment* didapatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan H1 diterima terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil, nilai *pearson correlation* $-0,839$ yang artinya kedua variabel memiliki korelasi yang kuat dengan nilai negatif dimana kedua variabel memiliki hubungan tidak searah jika Dukungan Keluarga tinggi maka Tingkat Stres rendah.

PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga Tahanan Di Rumah Tahanan Kelas IIB Bangil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden yaitu 33 responden (47,1%) adalah usia 25-35 tahun. Hurlock dalam Sefrina (2016) menjelaskan bahwa usia dewasa awal merupakan Bagian penting dari sistem pendukung yang baik adalah kemampuan untuk mengatasi, menghindari, atau setidaknya mengurangi dampak dari hasil negatif apa pun. Ada kemungkinan bahwa ditemani oleh orang yang baik hati, penuh kasih sayang, dan bersyukur dapat mengurangi perasaan stres. Karena tidak didukung oleh lingkungan sosialnya, banyak orang yang mengalami stres. Kapasitas seseorang untuk memahami dan menerima konsep-konsep baru berubah seiring berjalannya waktu. Pemikir yang lebih stabil dan rasional adalah seseorang yang telah mencapai kematangan psikologis, menurut penelitian yang dikutip oleh Siswoyo, Setioputro, dan Albarizi (2016). Usia rata-rata responden ditemukan 25-35 tahun. menurut peneliti, responden lebih mudah menerima informasi baru jika informasi tersebut berasal dari anggota keluarga. Responden juga mampu berpikir rasional dalam hal informasi dan sistem

pendukung terkait keluarga.

Pendidikan adalah komponen kedua. Mayoritas responden (38 dari 59) telah menyelesaikan sekolah menengah atas. Menurut Laksono (2013), pendidikan dapat membantu orang menjadi pemecah masalah dan mesin penalaran yang lebih baik. Hal ini juga dapat memberi mereka pelajaran penting tentang kecerdasan emosional dan intelektual. Penting untuk mempertimbangkan latar belakang pendidikan responden dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami saat menyampaikan psikoedukasi keluarga, seperti yang dikemukakan dalam penelitian Suryani (2016) yang mengemukakan bahwa tingkat pendidikan responden berpengaruh terhadap pemberian psikoedukasi kepada keluarga. Dari keterangan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi. Dengan demikian, informasi keluarga yang disajikan akan berdampak lebih besar terhadap psikologi responden sehingga dukungan keluarga pun meningkatkan

Faktor ketiga adalah pekerjaan. Dari hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki pekerjaan wiraswasta dengan jumlah 36 responden (51,4%). Friedman (2013) juga berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga meliputi kelas sosial ekonomi, termasuk tingkat pendapatan atau pekerjaan dan tingkat pendidikan. Keluarga kelas menengah mungkin memiliki hubungan yang lebih demokratis dan adil, sedangkan keluarga kelas bawah mungkin memiliki hubungan yang lebih otoriter dan otokratis. Peneliti menyimpulkan bahwa responden dengan pekerjaan atau tingkat pendapatan yang tinggi akan lebih mudah mendapatkan dukungan keluarga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga kategori tinggi dengan jumlah 38 responden (54,3%). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak tahanan di Rutan Kelas IIB bangil mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi selama proses penahanan. Dukungan keluarga dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga lainnya sehingga akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis pada orang yang dihadapkan pada situasi stres (Raisa 2016). Pada penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa dukungan keluarga pada tahanan di Rumah Tahanan kelas IIB Bangil tinggi dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti usia, pendidikan dan pekerjaan yang cukup sehingga responden lebih mudah menerima informasi

atau segala bentuk dukungan keluarga yang lainnya.

Tingkat Stres Tahanan Di Rumah Tahanan Kelas IIB Bangil

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden yaitu 33 responden (47,1%) adalah usia 25-35 tahun. Hubungan antara usia dan tingkat stres bersifat kompleks dan dapat bervariasi antar individu. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi hubungan ini termasuk perubahan tuntutan hidup, tanggung jawab, dan kemampuan coping. Kemampuan seseorang untuk mengatasi stres dapat berkembang seiring bertambahnya usia. Beberapa orang mungkin mengembangkan strategi coping yang lebih baik seiring berjalannya waktu, peneliti berasumsi bahwa responden yang berusia dewasa lebih memiliki kemampuan menghadapi stressor bila dibandingkan dengan usia remaja.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki pendidikan SMA dengan jumlah 38 responden (54,3%). Hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat stres dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan psikologis. Pendidikan dapat membekali individu dengan keterampilan penanganan masalah dan kecerdasan emosional yang lebih baik. Orang yang lebih terdidik mungkin memiliki kemampuan untuk mengatasi stres dengan lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan mental. Peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan tahanan yang cukup dapat membantu tahanan dalam menghadapi stressor yang diterima.

Sebagian besar responden memiliki pekerjaan wiraswasta dengan jumlah 36 responden (51,4%). Jenis pekerjaan dapat memiliki dampak signifikan pada tingkat stres yang dialami oleh individu. Pekerjaan dengan ketidakpastian ekonomi atau potensi kehilangan pekerjaan dapat meningkatkan tingkat stres, terutama jika individu merasa sulit untuk mengatasi ketidakpastian tersebut. Peneliti berasumsi bahwa tahanan yang mayoritas bekerja sebagai wiraswasta tidak terlalu berfikir mengenai potensi kehilangan pekerjaan dikarenakan mereka lah yang menciptakan lapangan pekerjaan itu sendiri, sehingga tidak ada keterikatan hubungan pekerjaan dengan atasan yang dapat berpotensi menambah stressor.

Dari hasil penelitian diketahui hampir setengahnya responden memiliki tingkat stres normal dengan jumlah 29 responden (41,4%). Penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Mu'jizatullah pada tahun 2019 di Rutan Kelas II

B Balikpapan. Hasil penelitian tersebut adalah jumlah responden yang mengalami stres tergolong rendah, namun mereka yang mengalami stres melaporkan gejala seperti sering sakit kepala, sulit tidur, gelisah, dan nafsu makan menurun. Ketika individu tidak mampu beradaptasi dengan keadaan baru, terutama ketika mereka jauh dari orang yang mereka cintai dan tidak ada orang yang dapat diandalkan untuk memberikan dukungan, gejolak dalam hidup mereka mungkin menjadi sangat berat. Peneliti berasumsi stres yang dialami responden Rutan, baik yang dialami oleh responden yang mengalami stres ringan maupun normal, kemungkinan besar disebabkan oleh pemicu stres yang dialami oleh responden, seperti pengalaman tidak menyenangkan yang baru-baru ini terjadi dengan tempat atau orang asing. Responden yang memiliki tingkat stres sedang hingga berat dapat diakibatkan karena jarang dikunjungi oleh keluarga dan dukungan keluarga yang rendah atas hukuman yang dijalani.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Tahanan di Rumah Tahanan Kelas IIB Bangil

Dari hasil data menunjukkan hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil diketahui bahwa nilai signifikansi 0,000 dimana nilai signifikansi $0,000 < \text{nilai } \alpha (0,05)$ maka artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil. Hasil uji korelasi pearson product moment menunjukkan nilai korelasi -0.839 yang artinya data tersebut menjelaskan bahwa penelitian ini menunjukkan Tingkat hubungan sempurna atau sangat kuat, serta terdapat hubungan negatif antara variabel dukungan keluarga dengan tingkat stres narapidana. Dengan kata lain, semakin tinggi dukungan yang diterima narapidana dari keluarga, maka tingkat stresnya akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Semakin banyak dukungan yang didapat seorang narapidana dari kerabatnya, maka mereka akan semakin stres. Dari hasil penelitian ini, terdapat empat dukungan keluarga yang diteliti, yaitu dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan emosional. setiap item dukungan tersebut memiliki beberapa pertanyaan yang memiliki bobot yang sama di antara mereka. Hasil menunjukkan bahwa dukungan penilaian memiliki nilai tertinggi, diikuti oleh dukungan informasi, kemudian dukungan instrumental, dan yang memiliki nilai paling rendah adalah dukungan emosional

Temuan penelitian ini menguatkan temuan Akhmad

Yanuar (2019) yang menemukan bahwa tingkat stres warga binaan mengalami penurunan seiring dengan besarnya bantuan keluarga yang diterimanya selama berada di dalam penjara, begitu pula sebaliknya. berpengalaman. Hal ini sejalan dengan temuan Nur dan Shanti (2013) yang menemukan bahwa dibandingkan dengan narapidana yang jaringan sosialnya mendukung, mereka yang jaringan sosialnya lebih lemah lebih besar kemungkinannya mengalami stres dan kesepian selama berada di dalam penjara.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tahanan di Rumah Tahanan Kelas IIB Bangil mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi, Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tahanan di Rumah Tahanan Kelas IIB Bangil mengalami kondisi normal, Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres tahanan di Rumah Tahanan Kelas IIB Bangil dengan korelasi yang kuat dan hubungan negatif dimana kedua variabel memiliki hubungan yang tidak searah jika dukungan keluarga tinggi maka tingkat stres semakin rendah. Diharapkan pihak Rutan menyusun pola konseling psikologi yang terstruktur, sistematis dan rutin terkait kondisi psikologis tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB, melakukan pengecekan kondisi fisik maupun kesehatan mental secara berkelanjutan, menyediakan tenaga medis yang berkaitan dengan kesehatan mental yaitu psikolog. Diharapkan bagi seluruh tahanan agar dapat memanfaatkan dukungan keluarga yang dia terima sebagai motivasi agar selalu bersemangat menjalani penahanan di dalam Rutan, Diharapkan bagi keluarga dari seluruh tahanan agar dapat memberikan dukungan dan perhatian yang lebih untuk tahanan yang sedang menjalani masa penahanan di dalam Rutan. diharapkan peneliti selanjutnya dapat melaksanakan penelitian dengan lingkup yang lebih luas lagi dengan menambahkan variabel independen lainnya yang tujuannya guna menganalisa lebih jauh dan mendalam terkait hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres tahanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Friedman, M. M. (2013). *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek (5th ed.)*. Jakarta: EGC.
- Pamungkas, A. Yanuar. (2019). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan*. Journal of Holistic Nursing and Health Science, 2(2), 42-47+
- Raisa, & Ediati, A. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Wanita Semarang*. Jurnal Empati, 5(3), 537-542.
- Segarahayu, R. D. (2013). *Pengaruh Manajemen Stres Terhadap Penurunan Tingkat stres pada narapidana di lpw malang*. Universitas Negeri Malang, 1-16. <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/.pdf>
- Utomo, Reynaldi Wahyu. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Stres Tahanan Di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung*. Depok: Politeknik Ilmu Pemasyarakatan. <https://jdi.hn.go.id/files/1829/2020skripsipoltekipmp3255.pdf>
- Sefrina, Fauziah. (2016). *Hubungan Dukungan Keluarga Dan Keberfungsian Sosial Pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan*. Universitas Muhammadiyah Malang. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/download/3609/4116>
- Siswoyo . (2016). *Terapi Psikoedukasi Menurunkan Kecemasan Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Menderita Katarak*. Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/80665>
- Laksono. (2013). *Kontekstualisasi (Pendidikan) Antropologi Indonesia*. Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2381/2434>
- Suryani, Efri Widiyanti. (2016). *Psikoedukasi Menurunkan tingkat Depresi, Stres Dan Kecemasan Pada Pasien Tuberkulosis paru*. UNPAD Sumedang. <https://E-Journal.Unair.Ac.Id/JNERS/Article/View/14>
- Mu'jizatullah, S. W. (2019). *Pengaruh Penyesuaian diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Pada Warga Binaan Pemasyarakatan wanita Di Rutan Kelas IIB Balikpapan*. Jurnal psikoborneo. 7(2). 181-189
- Nur, A. L., Shanti K. L. P. 2013. *Kesepian pada Narapidana LP Kedungpane Semarang Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Status Perkawinan*. Jurnal Psikologi. Universitas Unissula.